



JURNAL CITRA MULTIDISIPLIN



Penerbit
Pusat Penelitian dan Pengabdian
kepada Masyarakat STKIP Citra Bakti

PERKEMBANGAN ISLAM DAN PEMBENTUKAN IDENTITAS MELAYU MUSLIM DI PATANI, THAILAND SELATAN

Nabilla¹⁾, Nelly Yusra²⁾, Alya Meliza Putri³⁾, Ummu Tsumairo⁴⁾

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau

¹⁾nabilafqt8@gmail.com, ²⁾nelly.yusra@uin-suska.ac.id, ³⁾alyameliza1@gmail.com,
⁴⁾ummutsumairo34@gmail.com

Histori artikel

Received:
18 May 2026

Accepted:
21 May 2026

Published:
25 May 2026

Abstrak

Penelitian ini membahas perkembangan Islam dan pembentukan identitas Melayu Muslim di Patani, Thailand Selatan. Fokus kajian diarahkan pada proses masuknya Islam, perkembangan Islam pada masa Kesultanan Patani, pengaruh budaya Melayu-Islam, tantangan sosial-politik, serta kondisi masyarakat Muslim Patani pada masa modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka. Sumber data diperoleh dari buku sejarah, artikel jurnal, prosiding, dan dokumen akademik yang relevan dengan sejarah Islam, pendidikan Islam, identitas Melayu Muslim, dan dinamika sosial-politik di Patani. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur, sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif, analisis isi, dan interpretasi sejarah. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam masuk ke Patani melalui jaringan perdagangan dan dakwah yang dibawa oleh pedagang serta ulama Muslim dari Arab, Persia, India, dan Nusantara. Kesultanan Patani berperan penting dalam menjadikan wilayah ini sebagai pusat perdagangan, pendidikan, dan dakwah Islam di Asia Tenggara. Islam kemudian berkembang menjadi identitas utama masyarakat Melayu Patani melalui bahasa Melayu, tulisan Jawi, tradisi keagamaan, dan sistem pendidikan pondok. Akan tetapi, setelah Patani berada di bawah kekuasaan Siam atau Thailand, masyarakat Melayu Muslim menghadapi berbagai tantangan politik, sosial, dan budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Islam di Patani tidak hanya berfungsi sebagai agama, tetapi juga sebagai dasar identitas sosial, budaya, dan historis masyarakat Melayu Muslim Thailand Selatan.

Kata-kata Kunci: Islam, Melayu Muslim, Patani, Thailand Selatan, sejarah Islam

*Penulis koresponding : Nabilla (nabilafqt8@gmail.com)

Abstract. This study discusses the development of Islam and the formation of Malay Muslim identity in Pattani, Southern Thailand. The focus of the study is directed toward the arrival of Islam, the development of Islam during the Pattani Sultanate, the influence of Malay-Islamic culture, socio-political challenges, and the contemporary condition of the Muslim community in Pattani. This research employed a qualitative approach using the literature review method. Data sources were obtained from historical books, journal articles, proceedings, and academic documents relevant to Islamic history, Islamic education, Malay Muslim identity, and socio-political dynamics in Pattani. Data were collected through documentation studies and literature searches, while the analysis used descriptive analysis, content analysis, and historical interpretation. The findings show that Islam entered Pattani through trade and da'wah networks brought by Muslim traders and scholars from Arabia, Persia, India, and the Malay Archipelago. The Pattani Sultanate played a significant role in making the region a center of trade, Islamic education, and da'wah in Southeast Asia. Islam later developed into the primary identity of the Pattani Malay community through the Malay language, Jawi script, religious traditions, and the pondok educational system. However, after Pattani came under Siamese or Thai authority, the Malay Muslim community faced various political, social, and cultural challenges. This study concludes that Islam in Pattani functions not only as a religion, but also as the foundation of the social, cultural, and historical identity of the Malay Muslim community in Southern Thailand.

Keywords: *Islam, Malay Muslims, Pattani, Southern Thailand, Islamic history*

Latar Belakang

Patani merupakan wilayah yang terletak di Thailand Selatan dan berbatasan langsung dengan Malaysia. Kawasan ini mencakup beberapa provinsi seperti Pattani, Yala, Narathiwat, dan sebagian Songkhla yang sejak lama dikenal sebagai daerah dengan mayoritas penduduk Melayu Muslim. Dalam sejarah Asia Tenggara, Patani tidak hanya dikenal sebagai wilayah perdagangan, tetapi juga sebagai salah satu pusat perkembangan Islam yang berpengaruh di kawasan Semenanjung Melayu. Letaknya yang strategis di jalur perdagangan antara India, Arab, Cina, dan Nusantara menjadikan Patani sebagai ruang pertemuan berbagai budaya, agama, dan jaringan perdagangan sejak masa awal perkembangan maritim Asia Tenggara (Harfiani et al., 2024; Manan et al., 2022).

Sejarah Islam di Patani berkaitan erat dengan proses islamisasi yang berlangsung di Asia Tenggara. Para pedagang Muslim dari Arab, Persia, Gujarat, India, dan Nusantara membawa pengaruh besar terhadap penyebaran Islam melalui aktivitas perdagangan, hubungan sosial, perkawinan, pendidikan, dan dakwah. Beberapa sumber menyebutkan bahwa Islam mulai berkembang secara lebih kuat di Patani sekitar abad ke-15, ketika kerajaan Patani menjalin hubungan erat dengan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, terutama Pasai, Aceh, dan Malaka (Amin & Hasaruddin, 2023; Gumilar et al., 2025).

Kajian mengenai islamisasi di Patani juga perlu dibaca secara hati-hati karena sejarah Islam tidak hanya memuat urutan peristiwa, tetapi juga cara pengetahuan tentang masa lalu dibangun, ditafsirkan, dan diwariskan. Dalam konteks ini, Sabilillah dan Ramadhani (2025) menegaskan pentingnya kritik epistemologis terhadap cara kebenaran dan pengetahuan dipahami. Oleh karena itu, pembacaan sejarah Islam di Patani perlu ditempatkan secara kritis berdasarkan sumber, konteks, dan konstruksi sosial yang melingkupinya.

Dalam Hikayat Patani dijelaskan bahwa Raja Patani, Phaya Tu Nakpa, memeluk Islam setelah berinteraksi dengan seorang ulama dari Pasai bernama Syekh Said. Setelah masuk Islam, raja tersebut menggunakan gelar Sultan Ismail Syah, dan sejak saat itu Islam berkembang lebih luas dalam kehidupan masyarakat Patani (Manan et al., 2022). Narasi tersebut menunjukkan bahwa islamisasi Patani tidak hanya berlangsung melalui jalur perdagangan, tetapi juga melalui legitimasi politik kerajaan dan otoritas ulama.

Perkembangan Islam di Patani berlangsung pesat karena didukung oleh kekuatan politik Kesultanan Patani dan jaringan perdagangan internasional. Setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511, Patani menjadi salah satu pusat perdagangan penting di Semenanjung Melayu. Kondisi tersebut menjadikan Patani ramai dikunjungi pedagang Muslim dari berbagai wilayah. Selain melalui perdagangan, perkembangan Islam juga diperkuat oleh pendidikan pondok dan aktivitas dakwah para ulama yang memiliki hubungan intelektual dengan dunia Melayu dan Timur Tengah. Sistem pendidikan pondok di Patani menjadi sarana penting dalam mempertahankan ajaran Islam sekaligus menjaga identitas budaya Melayu Muslim di Thailand Selatan (Nuruzzahri, 2023; Salaeh, 2023).

Patani juga dikenal sebagai salah satu pusat jaringan ulama Melayu di Asia Tenggara. Banyak ulama Patani memiliki pengaruh besar dalam perkembangan keilmuan Islam di kawasan Melayu-Nusantara. Jaringan ulama tersebut membentuk hubungan intelektual antara Patani, Aceh, Kelantan, Terengganu, hingga Mekah. Keberadaan ulama dan lembaga pendidikan Islam menjadikan Patani sebagai pusat pembelajaran agama yang dihormati pada masanya. Ali (2023) menunjukkan bahwa Patani pada abad ke-15 berkembang bukan hanya dalam bidang keagamaan, tetapi juga dalam aspek sosial, ekonomi, pendidikan, dan intelektualisme Islam di kawasan Melayu.

Meskipun demikian, perjalanan sejarah Islam di Patani tidak selalu berlangsung stabil. Setelah Kesultanan Patani berada di bawah kekuasaan Siam atau Thailand, masyarakat Melayu Muslim mulai menghadapi berbagai tekanan politik dan budaya. Pemerintah Thailand menerapkan kebijakan nasionalisme yang menekankan identitas Thai-Buddha sehingga masyarakat Melayu Patani mengalami marginalisasi dalam bidang pendidikan, bahasa, dan kebudayaan. Situasi ini memunculkan ketegangan antara pemerintah Thailand dan masyarakat Muslim Patani yang terus berlanjut hingga masa modern (Putri & Lestari, 2025).

Konflik di Thailand Selatan pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan persoalan keamanan, tetapi juga berhubungan erat dengan identitas budaya, agama, dan sejarah politik masyarakat Patani. Masyarakat Melayu Muslim tetap mempertahankan bahasa Melayu, tradisi Islam, tulisan Jawi, serta sistem pendidikan pondok sebagai bentuk penjagaan identitas di tengah dominasi negara Thailand yang mayoritas beragama Buddha. Dalam konteks tersebut,

Islam tidak hanya dipahami sebagai agama, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial dan perlawanan budaya masyarakat Patani (Mardhiah et al., 2026).

Selain faktor politik, perkembangan Islam di Patani juga dipengaruhi oleh dinamika pendidikan Islam. Di tengah konflik yang berkepanjangan, lembaga pendidikan Islam di Patani tetap bertahan dan mengalami transformasi. Pendidikan pondok tradisional mulai dipadukan dengan sistem pendidikan modern agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat Muslim saat ini. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan identitas dan kehidupan sosial masyarakat Melayu Muslim Patani (Lubis et al., 2024; Salaeh, 2023). Dalam konteks wilayah konflik, pendidikan Islam juga dapat diarahkan sebagai ruang penguatan identitas sekaligus sarana membangun perdamaian sosial (Muharrani et al., 2026).

Kajian mengenai perkembangan Islam di Patani penting dilakukan karena wilayah ini memiliki posisi yang unik dalam sejarah Islam Asia Tenggara. Patani bukan hanya wilayah minoritas Muslim di Thailand, tetapi juga pernah menjadi pusat penyebaran Islam, pendidikan, perdagangan, dan jaringan ulama Melayu yang berpengaruh di kawasan Nusantara. Kajian ini juga memberi pemahaman mengenai hubungan antara agama, budaya, pendidikan, dan politik dalam membentuk kehidupan masyarakat Muslim Patani hingga masa modern. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan mengkaji perkembangan Islam di Patani, Thailand Selatan, mulai dari proses masuknya Islam, perkembangan pada masa Kesultanan Patani, pengaruh budaya Melayu-Islam, tantangan sosial-politik, hingga kondisi masyarakat Muslim Patani pada masa kini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan perkembangan Islam dan pembentukan identitas Melayu Muslim di Patani, Thailand Selatan. Kajian pustaka memungkinkan peneliti menghimpun, membandingkan, dan menafsirkan berbagai sumber ilmiah untuk memahami proses masuknya Islam, perkembangan Kesultanan Patani, dinamika pendidikan Islam, serta perubahan sosial dan budaya masyarakat Melayu Muslim Patani dari masa ke masa (Lubis et al., 2024).

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari buku sejarah, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, dokumen akademik, serta laporan penelitian yang membahas sejarah Islam di Patani, pendidikan Islam di Thailand Selatan, identitas Melayu Muslim, dan konflik sosial-politik di wilayah Patani. Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar dan beberapa basis data akademik dengan kata kunci seperti "Islam di Patani", "sejarah Islam Thailand Selatan", "Melayu Muslim Patani", "Islamic education in Pattani", "Pattani Sultanate",

dan “Islam in Southern Thailand”. Beberapa rujukan utama yang digunakan dalam penelitian ini antara lain kajian Manan et al. (2022) tentang ekspansi Islam di Patani, Salaeh (2023) tentang pendidikan Islam di Patani, serta Putri dan Lestari (2025) tentang akar sejarah dan dimensi kontemporer konflik masyarakat Muslim Patani.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, dan mengklasifikasikan berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Penelusuran literatur dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kesesuaian tema, kredibilitas sumber, tahun publikasi, dan relevansi pembahasan. Literatur yang dipilih diprioritaskan pada sumber yang membahas perkembangan Islam, Kesultanan Patani, pendidikan pondok, identitas Melayu Muslim, serta dinamika konflik sosial-politik di Thailand Selatan (Mardhiah et al., 2026).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, analisis isi, dan interpretasi sejarah. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan fakta-fakta sejarah mengenai perkembangan Islam di Patani secara sistematis. Analisis isi digunakan untuk menelaah isi dokumen dan literatur guna menemukan informasi penting tentang islamisasi, pendidikan Islam, identitas budaya, dan dinamika sosial masyarakat Patani. Interpretasi sejarah digunakan untuk memahami hubungan antara peristiwa masa lalu dan kondisi sosial-budaya masyarakat Melayu Muslim Patani pada masa modern. Melalui teknik tersebut, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang perkembangan Islam di Patani berdasarkan sumber ilmiah yang dikaji secara kritis (Ali, 2023).

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Masuknya Islam di Patani

Masuknya Islam di Patani tidak dapat dipisahkan dari aktivitas perdagangan internasional yang berkembang di kawasan Asia Tenggara sejak abad ke-10. Letak Patani yang strategis di jalur perdagangan antara Timur Tengah, India, Cina, dan Nusantara menjadikan wilayah ini ramai dikunjungi pedagang asing, termasuk para pedagang Muslim. Kehadiran pedagang Muslim tidak hanya membawa pengaruh ekonomi, tetapi juga memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat setempat melalui hubungan sosial dan budaya. Para pedagang Muslim dikenal memiliki etika perdagangan yang baik sehingga menarik perhatian masyarakat Patani untuk mengenal Islam lebih dekat (Amin & Hasaruddin, 2023).

Selain melalui perdagangan, perkembangan Islam di Patani dipengaruhi oleh hubungan dengan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara seperti Samudera Pasai, Aceh, dan Malaka. Hubungan tersebut tampak dalam jaringan perdagangan, hubungan politik, serta

aktivitas dakwah para ulama Melayu yang datang ke Patani. Dalam Hikayat Patani dijelaskan bahwa proses islamisasi semakin berkembang setelah Raja Patani, Phaya Tu Nakpa, masuk Islam melalui dakwah seorang ulama dari Pasai bernama Syekh Said. Setelah memeluk Islam, raja tersebut bergelar Sultan Ismail Syah dan menjadikan Islam sebagai agama kerajaan. Perubahan ini kemudian diikuti oleh masyarakat Patani karena pada masa itu agama penguasa sering menjadi rujukan bagi masyarakat (Manan et al., 2022).

Masuknya Islam di Patani berlangsung secara damai tanpa penaklukan militer. Islam diterima masyarakat karena mampu menyesuaikan diri dengan budaya lokal dan kehidupan masyarakat Melayu. Nilai-nilai Islam disampaikan melalui pendekatan sosial, pendidikan, dan budaya sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat setempat. Dalam proses tersebut, Islam tidak menghapus tradisi lokal secara langsung, tetapi berakulturasi dengan budaya Melayu yang telah berkembang sebelumnya. Hal inilah yang membuat Islam berkembang cepat dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Patani (Ali, 2023).

Perkembangan Islam pada Masa Kesultanan Patani

Perkembangan Islam di Patani semakin kuat setelah berdirinya Kesultanan Patani sebagai kerajaan Islam di Thailand Selatan. Kesultanan Patani berkembang menjadi salah satu kerajaan Melayu Islam yang berpengaruh di kawasan Asia Tenggara. Setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511, Patani tumbuh sebagai pusat perdagangan baru yang ramai dikunjungi pedagang Muslim dari berbagai wilayah. Situasi tersebut mendorong Patani berkembang tidak hanya dalam bidang ekonomi, tetapi juga dalam bidang keagamaan dan pendidikan Islam (Manan et al., 2022).

Pada masa Kesultanan Patani, ulama memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat. Para ulama berperan menyebarkan ajaran Islam, mendidik masyarakat, dan menjadi penasihat kerajaan. Patani juga dikenal sebagai pusat jaringan ulama Melayu yang memiliki hubungan erat dengan Aceh, Kelantan, Terengganu, dan Timur Tengah. Banyak ulama Patani kemudian menjadi tokoh penting dalam perkembangan keilmuan Islam di Nusantara. Keberadaan jaringan ulama ini menunjukkan bahwa Patani memiliki posisi penting dalam sejarah intelektual Islam Melayu (Ali, 2023).

Institusi pendidikan Islam seperti pondok berkembang pesat pada masa Kesultanan Patani. Pondok menjadi pusat pembelajaran agama yang mengajarkan Al-Qur'an, hadis, fikih, tasawuf, bahasa Arab, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Sistem pendidikan pondok di Patani berkembang secara tradisional dan menjadi tempat lahirnya ulama-ulama Melayu. Selain sebagai pusat pendidikan, pondok juga berfungsi sebagai ruang pembentukan identitas budaya Melayu Muslim di Thailand Selatan (Salaeh, 2023).

Kesultanan Patani juga dikenal sebagai pusat dakwah dan perdagangan di kawasan Melayu. Aktivitas perdagangan internasional di pelabuhan Patani mempercepat penyebaran Islam kepada masyarakat sekitar. Masjid dan pondok menjadi pusat aktivitas dakwah yang memperkuat kehidupan keagamaan masyarakat. Dakwah Islam di Patani berkembang melalui pendidikan, pengajian, dan hubungan sosial sehingga Islam menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Melayu Patani (Fikri & Yusoh, 2020).

Pengaruh Budaya Melayu-Islam di Patani

Perkembangan Islam di Patani memberikan pengaruh besar terhadap budaya masyarakat Melayu setempat. Salah satu bentuk pengaruh tersebut terlihat dalam penggunaan bahasa Melayu dan tulisan Jawi, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pendidikan Islam. Bahasa Melayu menjadi identitas utama masyarakat Patani dan digunakan dalam kegiatan pendidikan pondok, dakwah, serta penulisan kitab-kitab keagamaan. Tulisan Jawi juga berkembang sebagai media penyebaran ilmu Islam dan budaya Melayu di Thailand Selatan (Nuruzzahri, 2023).

Tradisi keagamaan masyarakat Patani memperlihatkan perpaduan antara budaya Melayu dan nilai-nilai Islam. Berbagai kegiatan seperti pengajian, peringatan hari besar Islam, tradisi kenduri, dan kegiatan sosial keagamaan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Islam berkembang sebagai identitas budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat Melayu Patani sehingga agama dan budaya saling berkaitan erat (Amalia, 2025).

Hubungan Islam dan budaya lokal di Patani berlangsung melalui proses akulturasi yang panjang. Masyarakat Melayu Patani mempertahankan adat dan tradisi lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Kondisi tersebut membuat budaya Melayu-Islam di Patani memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan wilayah Muslim lain di Asia Tenggara. Hikayat Patani menjadi salah satu bukti penting yang menunjukkan bagaimana identitas Melayu Muslim dibentuk melalui sejarah kerajaan, budaya, dan nilai-nilai Islam (Aini, 2025).

Tantangan Perkembangan Islam di Thailand Selatan

Perkembangan Islam di Patani mengalami tantangan besar setelah wilayah tersebut berada di bawah kekuasaan Thailand. Integrasi politik Patani ke dalam negara Thailand menyebabkan masyarakat Melayu Muslim kehilangan kedaulatan politik Kesultanan Patani. Pemerintah Thailand kemudian menerapkan kebijakan nasionalisme yang menekankan identitas Thai-Buddha sehingga masyarakat Melayu Muslim mengalami tekanan dalam bidang budaya, bahasa, dan pendidikan (Putri & Lestari, 2025).

Kebijakan pemerintah Thailand terhadap masyarakat Muslim Patani sering dipahami sebagai bentuk asimilasi budaya. Penggunaan bahasa Melayu di sekolah dibatasi, sedangkan

masyarakat didorong menggunakan bahasa Thai dalam kehidupan resmi. Beberapa kebijakan pendidikan juga dianggap kurang memberi ruang terhadap identitas budaya Melayu Muslim. Kondisi ini menyebabkan munculnya rasa ketidakadilan dan memperkuat dorongan masyarakat Patani untuk mempertahankan identitas Islam dan Melayu mereka (Mardhiah et al., 2026).

Konflik sosial di Thailand Selatan semakin meningkat sejak awal tahun 2000-an. Konflik tersebut tidak hanya berkaitan dengan persoalan keamanan, tetapi juga berhubungan dengan sejarah panjang marginalisasi masyarakat Melayu Muslim Patani. Dalam konteks ini, Islam menjadi simbol identitas sosial dan perlawanan budaya masyarakat Patani terhadap dominasi negara. Konflik yang berkepanjangan juga memengaruhi kehidupan sosial masyarakat, termasuk bidang pendidikan dan ekonomi (Amalia, 2025).

Kondisi Islam di Patani Masa Kini

Pada masa kini, perkembangan Islam di Patani tetap berlangsung meskipun berada dalam situasi sosial-politik yang kompleks. Pendidikan Islam mengalami perubahan melalui munculnya lembaga pendidikan modern yang menggabungkan kurikulum agama dan umum. Sistem pendidikan pondok tradisional mulai beradaptasi dengan perkembangan zaman agar mampu memenuhi kebutuhan masyarakat Muslim Patani saat ini (Lubis et al., 2024).

Pesantren dan madrasah masih menjadi lembaga pendidikan penting dalam kehidupan masyarakat Patani. Pondok tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral, budaya, dan identitas masyarakat Melayu Muslim. Dalam perkembangannya, beberapa lembaga pendidikan Islam di Patani mulai memanfaatkan teknologi dan sistem pendidikan modern untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Salaeh, 2023).

Selain lembaga pendidikan, organisasi Islam dan tokoh masyarakat memiliki peran besar dalam menjaga kehidupan sosial keagamaan masyarakat Patani. Majelis Agama Islam Patani, misalnya, berperan dalam kegiatan dakwah, pendidikan, sosial, dan pembinaan masyarakat Muslim. Organisasi semacam ini juga menjadi penghubung antara masyarakat Muslim dan pemerintah Thailand dalam berbagai persoalan keagamaan dan sosial kemasyarakatan (Fikri & Yusoh, 2020).

Dalam situasi konflik, pendidikan Islam juga berperan sebagai ruang penguatan identitas dan pembentukan kesadaran sosial. Gagasan pendidikan damai menjadi penting karena masyarakat Patani tidak hanya membutuhkan pelestarian tradisi keagamaan, tetapi juga ruang pendidikan yang mampu membangun kehidupan sosial yang lebih aman, inklusif, dan berkeadilan. Muharrani et al. (2026) menekankan bahwa inovasi kebijakan pendidikan

Islam di wilayah konflik Thailand Selatan dapat diarahkan untuk mendukung perdamaian dan memperkuat kehidupan masyarakat Muslim.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, masyarakat Muslim Patani tetap berusaha mempertahankan identitas budaya dan agama mereka. Islam masih menjadi bagian utama dalam kehidupan sosial masyarakat Melayu Patani hingga saat ini. Keberadaan pendidikan Islam, tradisi budaya Melayu, tulisan Jawi, dan peran ulama menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan identitas Islam di Thailand Selatan di tengah arus modernisasi dan dinamika politik yang terus berkembang.

Kesimpulan

Perkembangan Islam di Patani, Thailand Selatan, berlangsung melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh faktor sejarah, perdagangan, dakwah, budaya, pendidikan, dan politik. Islam masuk melalui jaringan perdagangan yang dibawa oleh pedagang Muslim dari Arab, Persia, India, dan Nusantara, kemudian berkembang melalui peran ulama serta hubungan dengan kerajaan-kerajaan Islam Melayu seperti Pasai, Aceh, dan Malaka. Proses islamisasi berlangsung secara damai melalui pendekatan sosial dan budaya sehingga Islam dapat diterima oleh masyarakat Patani. Kesultanan Patani kemudian berkembang menjadi pusat perdagangan, dakwah, dan pendidikan Islam yang berpengaruh di Asia Tenggara.

Islam di Patani tidak hanya menjadi agama, tetapi juga identitas sosial dan budaya masyarakat Melayu Muslim. Bahasa Melayu, tulisan Jawi, tradisi keagamaan, dan lembaga pendidikan pondok menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan identitas masyarakat Patani hingga masa kini. Akan tetapi, setelah Patani berada di bawah kekuasaan Thailand, masyarakat Muslim menghadapi berbagai tantangan berupa kebijakan politik dan budaya yang memengaruhi kehidupan sosial, pendidikan, dan identitas mereka. Konflik di Thailand Selatan menunjukkan adanya persoalan mendalam yang berkaitan dengan sejarah, agama, budaya, dan hak masyarakat Melayu Muslim Patani.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, masyarakat Patani tetap mempertahankan keberadaan Islam melalui pendidikan, dakwah, dan pelestarian budaya Melayu-Islam. Oleh karena itu, perhatian terhadap pelestarian bahasa Melayu, tulisan Jawi, tradisi Islam, serta penguatan lembaga pendidikan Islam seperti pondok dan madrasah menjadi sangat penting. Penelitian lanjutan mengenai hubungan Islam, budaya, pendidikan, dan konflik sosial di Patani juga perlu dilakukan agar dinamika masyarakat Muslim Patani dapat dipahami secara lebih mendalam dan berimbang.

Daftar Pustaka

- Aini, T. H. (2025). Sacred sovereignty and cultural memory: Constructing Malay-Muslim identity in the Hikayat Patani. *Conflict and Peace Studies Journal*, 4(1), 28–56.
- Ali, S. (2023). Patani and the 15th century Malay ulama network: A historical study of the Kitab Tarikh Fathani by Sheikh Faqih Ali al-Fathani. *International Journal of Science and Society*, 5(2), 212–222. <https://doi.org/10.54783/ijsoc.v5i2.688>
- Amalia, S. A. (2025). Pattani Muslim life: Identity, conflict and social dynamics in 2004. *Al-Mujtama': Journal of Social Sciences*, 2(1), 34–42. <https://doi.org/10.30829/al-muitama.v2i1.27590>
- Amin, R. M., & Hasaruddin, H. (2023). Islamic history in Southeast Asia: Pattani. *International Journal Conference*, 1(1), 146–154. <https://doi.org/10.46870/iceil.v1i1.480>
- Fikri, S., & Yusoh, Y. (2020). Kebangkitan dakwah Islam di Patani Selatan Thailand. *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah*, 2(2), 303–324. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/Tadbir/article/view/3290/2364>
- Gumilar, S., Rahman, M. T., Truna, D. S., & Waehama, M. R. (2025). Unveiling unity: How Thailand's Muslim minorities weave a multicultural society. *Cogent Arts and Humanities*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2579170>
- Harfiani, R., Chapakiya, S., & Manik, L. A. (2024). Explore the historical site of Islamic heritage in Southern Thailand. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 5(1), 1757–1765.
- Lubis, A. H., Helmiati, & Karim, M. N. (2024). Transformasi pendidikan Islam di Pattani, Thailand Selatan: Kebijakan dan dampaknya di tengah konflik. *Journal of Islamic Education El Madani*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.55438/jjee.v4i1.129>
- Manan, A., Armi, F. R., & Amri, W. Y. (2022). The expansion of Islam in Pattani, South Thailand: A historical analysis. *Journal of Al-Tamaddun*, 17(1), 85–95. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol17no1.7>
- Mardhiah, Unsha, F. A., Al-Mustafa, M., Jafar, M., & Hasibuan, N. (2026). Islam Asia Tenggara kontemporer abad ke-21: Studi pendidikan sejarah atas konflik bernuansa agama di Thailand. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 50–63.
- Muharrani, Aisyah, A., & Kurnia, I. (2026). Peace education: Innovation in Islamic education policy in the conflict region of Southern Thailand. *Jurnal Inspirasi Pendidikan (AL FIHRIS)*, 4(2), 143–164. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v4i2>
- Nuruzzahri. (2023). Dinamika pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Madaris*, 4(1), 76–94. <https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v1i1.1>
- Putri, N. A., & Lestari, A. (2025). Islam as a minority in Patani: Historical roots and contemporary dimensions of conflict with the Thai state in 2004. *OOSTHAVEN: Journal of Islamic History and Cultural Research*, 1(1), 55–63. <https://doi.org/10.24042/oosthaven.v1i1.26908>
- Sabilillah, M., & Ramadhani, M. R. (2025). An epistemological critique by Syed Naquib Al-Attas on the relativism of truth in Thomas Kuhn's paradigm. *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences*, 2(4), 349–363. <https://doi.org/10.70512/tatho.v2i4.145>

Salaeh, F. (2023). Reviving the legacy: The role of Islamic education in Pattani, South Thailand. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 11(1), 39–59. <https://doi.org/10.21093/sy.v11i1.5890>